



# Kerjasama Indonesia-Kamboja dalam sektor pariwisata melalui hubungan bilateral dan organisasi wilayah ASEAN Tahun 1955-2018

Naufal Mubarak Akhmad, Yuliati\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: yuliati.fis@um.ac.id

Paper received: 08-09-2022; revised: 20-09-2022; accepted: 02-10-2022

## Abstract

Tourism is an important sector to support the economy of a country because the contribution of foreign exchange from tourism is very high. Cambodia as one of the countries in the Southeast Asian region that is trying to provide the widest possible employment opportunities for its population and in order to improve the country's economy can certainly make tourism as a way out. Supported by the potential for abundant cultural diversity and attractive natural beauty, Cambodia must certainly advance the tourism sector. With the cooperation, one of which is from the ASEAN Tourism Forum (ATF) it is very helpful for Cambodia to promote its tourism. Indonesia, which is part of it, of course, intervenes in helping Cambodia advance the tourism sector through sharing cooperation. UNESCO's cultural heritage in Cambodia and Indonesia, namely Angkor Wat Temple and Borobudur Temple, is used as a tourism sector cooperation to invite many tourists. The collaborations include labor training, cooperation between entrepreneurs, and tourism marketing cooperation between the two countries.

**Keywords:** ASEAN Tourism Forum (ATF); cooperation; Cambodia; tourism

## Abstrak

Pariwisata menjadi sektor yang penting untuk menunjang perekonomian suatu negara karena sumbangan devisa negara dari pariwisata sangatlah tinggi. Kamboja sebagai salah satu negara dikawasan Asia Tenggara yang berusaha memberikan lapangan pekerjaan seluas-luasnya bagi penduduknya serta demi meningkatkan perekonomian negaranya tentu bisa menjadikan pariwisata sebagai jalan keluar. Dengan didukung oleh potensi keragaman budaya yang melimpah serta keindahan alam yang memikat tentunya harus menjadikan Kamboja untuk memajukan sektor pariwisata. Dengan adanya kerjasama salah satunya dari ASEAN Tourism Forum (ATF) sangatlah membantu Kamboja dalam mempromosikan pariwisatanya. Indonesia yang jadi bagian di dalamnya tentunya ikut turun tangan dalam membantu Kamboja memajukan sektor pariwisata melalui berbagi kerjasama. Warisan budaya UNESCO di Kamboja dan Indonesia yaitu Candi Angkor Wat dan Candi Borobudur dijadikan sebagai kerjasama sektor pariwisata untuk mengundang banyak wisatawan. Kerjasama yang dijalin antara lain pelatihan tenaga kerja, menjalin kerjasama antar pengusaha, serta kerjasama pemasaran wisata kedua negara.

**Kata kunci:** ASEAN Tourism Forum (ATF); kerja sama; Kamboja; pariwisata

## 1. Pendahuluan

Di era sekarang ini sektor pariwisata sangatlah memberikan keuntungan bagi suatu negara dengan destinasi wisata serta pengenalan budaya kepada wisatawan. Selain untuk menghasilkan pendapatan yang sangat besar, sektor pariwisata juga mengenalkan kepada negara lain dari keindahan dan kekayaan budaya suatu negara. Bahkan saja sektor pariwisata dapat memenuhi pendapatan domestik dari investasi asing di pengembangan infrastrukturnya. Dengan adanya penerapan tiga "T" *Revolution (Transportation Technology Telecommunication Travel and Tourism)* membuat kemudahan bagi masyarakat di seluruh

dunia mendapatkan informasi pariwisata dan dalam proses berwisatanya. *Association of Southeast Asia Nations (ASEAN)* yang merupakan badan yang menaungi negara-negara di kawasan Asia Tenggara juga sangat membantu memajukan pariwisata bagi negara anggotanya (Setyadi, 2020).

Sektor pariwisata termasuk dalam sektor prioritas liberalisasi tercapainya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang diselenggarakan di tahun 2005. Oleh karena itu, para pemimpin negara di kawasan Asia Tenggara berkoneksi untuk kesepakatan terjalannya program *ASEAN framework agreement for visa exemption* untuk memungkinkan persyaratan pembuatan visa bagi ASEAN. Dengan berkembangnya pariwisata di ASEAN maka akan membantu penggerak perekonomian masyarakat serta kehidupan berkesinambungan antar masyarakat. Karena dengan begitu angka kemiskinan dan kejahatan bisa menurun dengan diperlukannya tenaga kerja yang banyak serta penghasilan yang menjamin di sektor pariwisata. Potensi dari keragaman budaya serta keindahan alam Asia Tenggara harus dimanfaatkan sebaik mungkin (Rahmah, 2018).

Pariwisata mendapatkan pengakuan yang cukup luas dalam peranan penting pembangunan ekonomi negara. Hadirnya *ASEAN Tourism Forum (ATF)* sangat berperan penting dalam wadah mempromosikan pariwisata di kawasan Asia Tenggara. ATF mengadakan pertemuan setiap tahunnya antar negara ASEAN serta mengadakan event pariwisata tahunan yang sangat besar guna sebagai cara mempromosikan pariwisata. Secara khusus ATF memberikan konvensi tahunan industri pariwisata di ASEAN yang bertujuan sebagai wadah pemikiran dalam pembangunan pariwisata bersama untuk mempercepat pertumbuhannya. Pelaku bisnis industri serta pengusaha tentunya sangat bisa memanfaatkan pariwisata untuk penanaman modal investasi demi keuntungan bersama (Deni & Sopian, 2017).

Selain itu, strategi pemasaran dalam menjelaskan konsensus dari *ASEAN National Tourism Organisations (ASEAN NTOs)* sangatlah membantu bagi negara-negara ASEAN dalam mendapatkan pengakuan akan tujuan wisata yang berkelas. ASEAN NTOs bertanggung jawab atas segala bentuk pengelolaan produksi dan pemasaran obyek wisata. Dengan begitu maka akan sangat menjamin akan datangnya wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang semakin banyak. Yang menjadi bagian penting lainnya adalah pelatihan tenaga kerja di berbagai sektor pariwisata seperti *tour guide*, pelayanan hotel, pelayanan restoran, pekerjaan di bandara, pengelola tempat wisata dan lain sebagainya (Wardhana et al., 2019).

Sebagai salah satu negara di Asia Tenggara yaitu Kamboja berbatasan langsung dengan Thailand di sebelah Barat dan Utara, Laos di sebelah Timur Laut, Vietnam di sebelah Timur, dan Laut Cina Selatan di sebelah Selatan. Perekonomian di Kamboja berasal dari sektor agrikultur, garmen, dan pariwisata sebagai sektor yang paling diunggulkan. Dari sektor pariwisatanya, Kamboja mengacu pada dua jenis yaitu dari wisata alam dan budaya sejarah. Salah satu destinasi wisata ternama di Kamboja adalah Candi Angkor Wat di kota Siem Reap. Peninggalan bersejarah tersebut bahkan terdapat pada bendera kebangsaan Kamboja. Terdapat juga wisata bahari di bagian Barat Daya Kamboja yaitu di Sihanoukville dan Kampot (Suseno, 2020).

Walaupun memiliki destinasi wisata yang sangat memikat akan tetapi sektor pariwisata Kamboja tidak bisa berdiri sendiri. 30 persen dari anggaran yang diperlukan untuk sektor pariwisata masih ditanggung oleh bank pembangunan multilateral. Selain itu, sumber daya

alam dan manusia masih banyak yang belum dioptimalkan oleh Kamboja yang padahal bisa menunjang kemajuan pariwisata. Akan tetapi, pemerintah Kamboja bukan berarti tidak serius mengurus sektor pariwisata. Terbukti dengan diberlakukannya kebijakan *Open Skies Policy* dan kebijakan bebas visa bagi wisatawan dari Asia Tenggara. Pemerintah Kamboja juga membuat slogan bertuliskan "*Kingdom of Wonder*" sebagai strategi pemasaran pariwisatanya (Setyadi, 2020).

## 2. Metode

Metode dalam penelitian dalam artikel ini menggunakan studi literatur dimana peneliti mengumpulkan serangkaian data pustaka, membaca, menelaah, lalu kemudian diolah dari keseluruhan data menjadi kesatuan tulisan yang sesuai untuk dibahas. Sumber data yang diambil berdasarkan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang didapatkan berupa artikel ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan aspek historiografi karena berusaha menceritakan kembali keadaan ataupun kejadian di masa lalu. Sumber data yang dikumpulkan selanjutnya diverifikasi untuk memperoleh keabsahannya. Di dalam penulisan ini tentunya juga tentunya terdapat interpretasi yang memuat beberapa bukti yang berupa data faktual. Hasil dari penelitian ini kemudian dijadikan sebagai karya tulis yang nantinya bisa dijadikan sumber rujukan yang baru (Kartiningrum, 2015).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Sejarah Pariwisata Kamboja dengan Indonesia

Di lihat dari sejarahnya, hubungan Indonesia dan Kamboja sudah ada pada zaman dulu tepatnya dari Kerajaan Mataram Kuno masa Raja Jayawarman II dengan Kerajaan Khmer di Kamboja. Kerajaan Khmer berdiri berawal dari seorang pedagang kaya dari Kerajaan Funan datang ke Pulau Jawa untuk menimba ilmu yang setelah kembali berhasil menyatukan kerajaan kecil Funan dan Chenla yang diberi nama Kerajaan Khmer pada Tahun 802 M. Dari segi kebudayaannya, Indonesia dan Kamboja memiliki banyak kesamaan karena dari hubungan kedua kerajaannya dahulu seperti yang terlihat di bekas peninggalannya yaitu Candi Borobudur di Indonesia dan Candi Angkor Wat di Kamboja. Kedua candi tersebut bernafaskan agama Budha dan dibangun pada masa yang sama yaitu antara abad 8 sampai ke abad 9. Sekarang ini kedua candi tersebut ditetapkan sebagai warisan budaya oleh UNESCO (Maulid, 2022).

Yang membedakan antara Indonesia dengan Kamboja sekarang ini adalah pengikut agama yang mayoritasnya berbeda. Indonesia banyak penduduknya yang memeluk agama Islam sedangkan Kamboja banyak penduduknya yang memeluk agama Buddha. Meskipun begitu, karena Indonesia sangat menghargai toleransi beragama dan kebudayaan maka keistimewaan budaya Indonesia masih terjaga sama seperti di Kamboja. Di Kamboja saat ini terdapat 97% Budha; 2% Islam; 0,5% agama rakyat; 0,4% Kristen; dan 0,2% tidak beragama. Doktrin agama Budha di Kamboja berdiri dari dua pemikiran yaitu Wat (biara Budha) dan Sangha (Biksu). Dari situlah kemudian membentuk keyakinan dalam reinkarnasi kehidupan berikutnya atau yang biasa disebut animism (Maulid, 2022).

Karena kebudayaan antara Indonesia dan Kamboja memiliki banyak persamaan maka Indonesia turut membantu melestarikan kebudayaan Kamboja seperti di Candi Angkor Wat dengan mengirimkan tenaga ahli untuk proyek restorasi. Indonesia yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan perdamaian dunia tentunya dapat diwujudkan melalui program-program yang seperti ini. Ir. Soekarno sebagai presiden Indonesia pertama pernah menyampaikan

dalam Konferensi Asia Afrika pertama di Bandung pada April 1955 serta membentuk dasar filosofis politik antar negara terutama juga dengan Kamboja saat bertemu dengan Pangeran Norodom Sihanouk (Indonesia, n.d.).

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Kamboja terjalin sangat erat yang pertama kali terjalin pada Perjanjian Persahabatan di Jakarta tanggal 13 Februari 1959. Pada bulan Maret 1962 Indonesia membantu Kamboja dengan mengirimkan Mayor Jenderal Purnawirawan Abdul Karim Rasyid sebagai duta besar Indonesia pertama untuk Kamboja. Hubungan diplomatik ini tentunya terjalin untuk kedua negara saling mendapatkan keuntungan dari segala bidang. Untuk itulah Kamboja menjadikan Indonesia sebagai poros untuk dianut demi perkembangan negara Kamboja. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Kamboja tentunya terjalin untuk menutupi kekurangan masing-masing dan saling menguntungkan. Contohnya saja dari barang-barang produksi dari Indonesia banyak yang diekspor ke Kamboja karena di Kamboja masih belum banyak yang memproduksi sendiri. Untuk itulah Kamboja masih menjadi tempat pemasaran yang potensial bagi Indonesia dari sektor utama Kamboja seperti garmen, pariwisata, dan konstruksi. Kebutuhan yang besar dari penduduk Kamboja akan terbantu dan pemasaran dari Indonesia akan semakin meningkat (Maulid, 2022).

Semenjak jatuhnya kekuasaan Khmer Merah pada tahun 1979 adalah awal dimulainya kehidupan baru di Kamboja. Terutama sektor pariwisata mulai dihidupkan dengan melihat potensi dan keamanan negara yang sudah aman. Masyarakat Kamboja mulai beranjak untuk bangkit kembali setelah menerima penderitaan yang kejam pada masa pemerintahan Pol Pot. Tempat-tempat wisata dibuka contohnya saja Candi Angkor Wat yang bahkan untuk wisatawan asing untuk berkunjung, Dengan mengacu pada proyek kemajuan pariwisata negara-negara tetangga seperti Thailand dan Vietnam membuat Kamboja mulai mempersiapkan pembangunan infrastruktur pariwisata (Musyaffa, 2017). Indonesia membantu keamanan masyarakat Kamboja dengan mengadakan *Jakarta Informal Meeting I* pada Juli 1987 dan *Jakarta Informal Meeting II* pada Februari 1989 di Jakarta untuk meredakan konflik masa pemerintahan Pol Pot dengan pemerintah Vietnam. Indonesia sebagai penengah dengan mengajak keduanya melakukan gencatan senjata dan menempatkan keamanan dari PBB di perbatasan kedua negara. Perundingan berakhir dengan adanya Perjanjian Paris (Paris Peace Agreement) pada 23 Oktober 1991 yang ditandatangani oleh 19 negara (Zahriyani, 2020).

Kerjasama antara Kamboja dengan Indonesia kembali lagi dilaksanakan pada kunjungan tingkat Kepala Negara, Pejabat Tinggi, dan Parlemen dalam rangka kerjasama bilateral kedua negara maupun dalam pertemuan regional negara-negara ASEAN. Komisi bersama Indonesia-Kamboja diperkenalkan pada tanggal 18 Februari 1997. Indonesia juga sangat berperan aktif pada perdamaian di Kamboja saat terjadinya konflik dengan mengadakan *Jakarta Informal Meeting I* pada tahun 1987, *Jakarta Informal Meeting II* pada tahun 1989, *Informal Meeting on Cambodia I* dan *II* di tahun 1990, *Preparatory Meeting for the International Conference on Cambodia* di tahun 1990, dan *co-hair meeting* pada *Paris International Conference on Cambodia* di tahun 1991 (Suseno, 2020).

Kamboja menjadi salah satu negara Asia Tenggara dengan program pengembangan pariwisata terendah. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang ada tidak memadai dan kurangnya dukungan dari pemerintah Kamboja. Masyarakat Kamboja susah untuk diajak

dalam satu tujuan yang bisa lebih berkembang. Untuk itulah dijalinnya kerjasama antar negara-negara ASEAN terutama Indonesia sangatlah membantu Kamboja untuk bangkitkan pariwisata. Karena sangat disayangkan juga dengan keberagaman budaya dan keindahan bangunan serta alam kalau tidak dimanfaatkan potensinya maka sangat merugi (Taufik, 2014).

Dengan dibentuknya *ASEAN Tourism Forum (ATF)* yang didirikan pada tahun 1981 yang menjadikan gerakan pertama dalam meningkatkan sektor pariwisata yang ada di kawasan ASEAN. Wilayah geografis Asia Tenggara yang bersebelahan dengan dua benua yaitu Asia dan Australia serta dua samudra yaitu Hindia dan Pasifik membuat wilayah ini kental akan keberagaman budaya, peninggalan bersejarah, dan keindahan alam (Lisbet, 2020). Pada Januari 2011, Kamboja berkesempatan menjadi tuan rumah *ASEAN Tourism Forum (ATF)* tepatnya di kota Phnom Penh. Kesempatan ini tentunya sangat berharga buat Kamboja untuk bisa meningkatkan pariwisatanya di kancah dunia (Suska & Effendi, 2011).

### **3.2. Hubungan Kerjasama untuk Kemajuan Pariwisata Kamboja**

Menurut laporan dari KBRI Phnom Penh bahwa penandatanganan MoU on *Sister Temple Province* pada Juni 2007 dari pemerintah provinsi Jawa Tengah dan pemerintah Provinsi Siem Reap. Adapun penandatanganan MoU kerjasama kebudayaan dilangsungkan pada 26 Februari 2009 yang terdiri atas penelitian dan pengembangan, pendidikan, seminar pengelolaan warisan kebudayaan, dan pelatihan pekerjaan. Pada 5-6 Desember 2009 dilaksanakan pula *seminar on the establishment of sister sister of Borobudur and Angkor wat world cultural heritages* di Siem Reap sebagai jalan kesepakatan bersama untuk diadakannya promosi paket wisata Borobudur-Angkor dalam event internasional. Hal ini tidak terlepas karena kedua negara memiliki peninggalan bersejarah yang termasuk warisan budaya UNESCO (Maulid, 2022).

Pada bulan Juni 2012 ditandatangani juga *Action Plan* antar kedua negara. Adapun yang berkaitan dengan dunia pendidikan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman Kerjasama Pendidikan tahun 2012-2017 antara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Siem Reap pada 13 Maret 2012. Menurut laporan dari KBRI Phnom Penh, kerjasama Indonesia dengan Kamboja di bidang pariwisata terjalin pada 26-30 Juli 2015 melalui Komisi X yang dipimpin Junico B.P. Siahaan saat melakukan kunjungan menghadiri Sidang 7 Caucus AIPA "*Asian Tourism; Promoting Nature Conservation and Developing Sustainable Tourism*" di Siem Reap, Kamboja. KBRI Phnom Penh juga membantu dengan mengadakan *Indonesian Trade and Tourism Promotion (ITTP)* pada Juli 2019 dan *Cambodia Import and Export (CIE)* pada Desember 2019 dengan kegiatan melaksanakan seminar dan pameran yang sangat berguna untuk menarik banyak wisatawan untuk menyaksikan. Selain itu beberapa pengusaha Kamboja juga diajak oleh KBRI untuk mengikuti *Trade Expo Indonesia (TEI)* di Banten pada Oktober 2019 (Maulid, 2022).

Jumlah WNI di Kamboja pada tahun 2012 yang berjumlah 722 orang dari yang tersebar di beberapa kota di Kamboja juga sebagian besar bekerja di sektor pariwisata. Walaupun begitu hal tersebut justru bukan menjadi permasalahan bagi Kamboja melainkan sebagai keuntungan karena potensi masyarakat Kamboja sendiri yang masih kurang. Dengan hadirnya masyarakat Indonesia yang bekerja di sektor pariwisata ini diharapkan akan memberikan pengalaman dan ilmu bagi masyarakat Kamboja untuk lebih giat lagi dalam bekerja. Pada

umumnya masyarakat Indonesia di Kamboja bekerja di LSM, perhotelan, perusahaan properti, wiraswasta, pegawai restoran, pengajar dan lain sebagainya (Suseno, 2020).



**Gambar 1. Candi Angkor Wat dan Candi Borobudur sebagai warisan budaya UNESCO,  
Sumber: m.pulsk.com**

*ASEAN Tourism Marketing Strategy* atau ATMS mempunyai peran sangat penting dalam memajukan pariwisata Kamboja. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 20,7 persen dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kamboja. Kemudian terjadi kembali peningkatan yang signifikan di tahun 2018 sebesar sekitar 6,2 juta wisatawan asing berwisata di Kamboja. Kehadiran ATMS sangat membantu karena sistem pemberlakuan pariwisata yang masih banyak mengalami kekurangan serta sumber daya manusia yang belum memadai. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan mengelompokkan regional untuk membantu pemasaran destinasi wisata. Adapun kerjasama yang terjalin dengan memberikan fasilitas baik berupa transportasi maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dari kerjasama juga akan memperkuat komponen pemasaran pariwisata, pengembangan sumber daya manusia, serta bisa sebagai sumber investasi (Suseno, 2020).

Melalui Kementerian Pariwisata Indonesia, menyelenggarakan *Indonesian Tourism Table Top* (ITTT) dari tahun 2017 hingga 2019 di Kamboja sebagai bentuk kerjasama di bidang pariwisata. Selain itu, pada 13-18 Maret 2019 sebanyak Sembilan agen travel dari Kamboja didatangkan ke Bali guna mendapatkan pelatihan dari Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPBD) Bali. Dengan Bali yang telah banyak mendatangkan wisatawan dari mancanegara melalui pariwisatanya tentunya menjadi bekal berharga untuk para agen travel Kamboja ini terapkan di negara mereka. Pada 21 Juni 2019 dilaksanakan penerbangan secara langsung dari Jakarta ke Phnom Penh yang diberlakukan tiga kali dalam seminggu menggunakan pesawat jenis airbus a320 yang memuat sekitar 180 penumpang (Maulid, 2022). Upaya ini juga merupakan dari pemberlakuan kerjasama Indonesia dengan Kamboja melalui bidang ekonomi perdagangan dan pariwisata. Upaya ini diharapkan dapat mempererat hubungan kerjasama kedua negara.

Indonesia sebagai negara di kawasan Asia Tenggara yang melaksanakan politik bebas aktif tentunya juga ikut turun tangan dalam menjalin kerjasama dengan Kamboja dalam sektor pariwisata. Sudah sangat jelas kalau strategi pemasaran pariwisata ASEAN sangat berdampak dari adanya kerjasama pemasaran maupun investasi. Strategi dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia sendiri menjalankan program untuk pariwisata ASEAN antara lain program pengembangan destinasi wisata, program pengembangan pemasaran, serta program pengembangan sumber daya dan kebudayaan pariwisata (Prabhawati, 2018). Salah satu aspek yang sangat diperhatikan adalah transportasi untuk memudahkan perjalanan antar negara ASEAN. Transportasi udara menjadi perhatian utama dan selalu dikembangkan untuk kemajuan pariwisata. Untuk itulah dalam hal ini Kementerian Perhubungan juga harus turun tangan serta pihak terkait lainnya untuk mendorong penyediaan infrastruktur yang lebih memadai (Lisbet, 2020).

Sebanyak 20 penari asal Kamboja diajak untuk berpartisipasi dalam event internasional "*Panji Manuscript Festival*" pada 27 Juni-13 Juli 2018 di Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Jakarta. KBRI Phnom Penh juga mempertemukan PT. Taman Wisata Candi (TWC) Prambanan & Ratu Boko ke Siem Reap pada 22-28 Agustus 2018 dalam forum kerjasama dengan Kementerian Pariwisata, *APSARA National Authority* dan *ASPARA Enterprise*. Pada Juli 2019, PT. TWC dan *APSARA National Authority* bersepakat atas diberlakukannya MoU Pengelolaan Dua Situs Warisan Dunia, Angkor-Borobudur untuk meningkatkan wisatawan. Peran KBRI Phnom Penh dalam menjalin kerjasama budaya antar negara maka akan mewujudkan upaya "*Panji Manuscript*" sebagai *UNESCO's memory of the World (MoW)* (Maulid, 2022).

Data yang didapatkan dari PATA (*Pacific Asia Travel Association*) bahwa sekitar 105 juta wisatawan berkunjung ke kawasan Asia Tenggara selama tahun 2014 yang mengalami peningkatan pertumbuhan sektor 7,5% dari tahun sebelumnya. Diperkirakan data ini akan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun melihat dari tempat-tempat wisata yang semakin banyak di Asia Tenggara serta jejaring media massa yang semakin cepat. Tingginya antusiasme wisatawan berkunjung di Asia Tenggara membuat juga meningkatnya (*Gross Domestic Product*) GDP. Secara keseluruhan negara-negara Asia Tenggara mengalami kenaikan GDP yang disebabkan oleh keunggulan suatu negara dalam kontribusi pariwisatanya. Kamboja, Thailand, dan Vietnam merupakan negara dengan kontribusi pariwisata terbesar terhadap GDP. Pariwisata Kamboja menyumbangkan sebesar 29,9%, Thailand menyumbangkan 20,8%, serta Vietnam menyumbangkan 13,9%. Diperkirakan sektor pariwisata Kamboja dan Thailand menyumbangkan lebih dari 25% dari total GDP masing-masing (Lestari & Adi, 2015).

Negara-negara Asia Tenggara bersepakat akan menerapkan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) dari tahun 2015 yang memungkinkan para pekerja ahli yang lebih kompeten dalam bekerja di kawasan Asia Tenggara sehingga persaingan pekerjaan semakin menyempit. Apalagi bagi pekerja kasar tentunya akan semakin menyempit sehingga kurangnya lapangan pekerjaan. MEA adalah wujud kesepakatan dari seluruh negara ASEAN dalam mendukung perekonomian menjadi pasar regional (Rahmah, 2018). Untuk itulah dengan hadirnya sektor pariwisata akan menjadi penolong dalam menciptakan lapangan kerja. Kontribusi lapangan pekerjaan dari sektor travel agensi, bandara, transportasi darat, pelayanan hotel, *tour guide*, rumah makan, serta penjualan souvenir sebagai tempat lapangan pekerjaan. Kamboja berkontribusi sebanyak 25% dalam menyediakan lapangan pekerjaan diikuti Thailand sebesar 15% dan Laos sebesar 12,2% dari total lapangan pekerjaan di dalam negeri (Lestari & Adi, 2015).

Menurut tingkatan dari *The Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) di wilayah Asia Tenggara negara-negaranya berperingkat dari 11 sampai 134 dunia. Walaupun Kamboja sangat memberikan dampak besar bagi GDP akan tetapi untuk peringkat TTCI sendiri Kamboja sendiri masih berada di peringkat 105 dunia. Dengan memanfaatkan TTCI maka Kamboja harus selalu memperbaiki aspek-aspek penunjang pariwisata untuk semakin lebih baik demi meningkatkan pendapatan di sektor pariwisata (Lestari & Adi, 2015).

Sektor pariwisata Kamboja juga menyumbangkan 15% dari total investasi di Kamboja sendiri. Oleh karena itu, Kamboja menjadi negara Asia Tenggara yang dapat diandalkan sektor pariwisatanya dalam meningkatkan GDP dari masih luasnya lapangan pekerjaan serta pemicu dari investasi dalam negeri. Kontribusi dari sektor pariwisata terhadap GDP tentunya juga perlu diimbangi dengan peningkatan kapabilitas masyarakat. Kamboja walaupun berkontribusi besar dalam pertumbuhan GDP akan tetapi Kamboja juga memiliki HDI (*Human Development Index*) yang relatif rendah dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya. Dapat disimpulkan bahwa Kamboja masih belum memanfaatkan potensi sektor pariwisatanya dengan cukup baik. Hal ini diakibatkan oleh faktor paling utama adalah kurangnya pelatihan yang lebih mengarah pada suatu bidang pekerjaan (Lestari & Adi, 2015).

#### **4. Simpulan**

Kamboja yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dengan keragaman budaya, peninggalan bersejarah, dan keindahan alam yang dimiliki pada awalnya belum mampu untuk mengembangkan sendiri. Ditambah lagi dengan adanya masa keterpurukan Kamboja saat Khmer Merah berkuasa membuat masyarakat harus kembali bangkit mendapatkan kesejahteraan. Indonesia sebagai negara yang menerapkan politik bebas aktif ikut turun tangan membantu Kamboja salah satunya melalui sektor pariwisata. Dengan menjalin kerjasama bilateral melalui pelatihan tenaga kerja, seminar bagi investor, serta promosi wisata kedua negara merupakan bentuk kerjasama yang dijalankan. Selain itu dengan tergabung dalam *ASEAN Tourism Forum* (ATF) membuat Kamboja sangat terbantu mengembangkan potensi wisatanya.

#### **Daftar Rujukan**

- Deni, F., & Sopian, P. (2017). Peran Asean Tourism Forum Dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia Periode 2011-2015. *Journal International & Diplomacy*, 2(2), 279-307.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan penyusunan studi literatur*.
- Lestari, D. I., & Adi, P. P. (2015). Analisis Industri Pariwisata Sebagai Keunggulan Bersaing Indonesia. *Portofolio*, 12(2), 107-126.
- Lisbet, L. (2020). Pemanfaatan Forum Pariwisata Asean untuk Promosi Pariwisata Indonesia. *Kajian*, 25(1), 35-52.
- Maulid, M. (2022). *Diplomasi kebudayaan Indonesia di Kamboja melalui pusat budaya Indonesia (Pusbudi) nusantara* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Musyaffa, F. H. (2017). *Kontribusi Asian development bank terhadap peningkatan sektor pariwisata Kamboja 1993-2015*.
- Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158-177.
- Rahmah, R. (2018). *Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN Tahun 2004 - 2016*.
- Setyadi, D. (2020). Kerjasama Kamboja-International Finance Corporation (IFC) dalam meningkatkan wisatawan di Kamboja 2012 - 2020. *Journal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(1), 69-76.

- Suseno, W. B. (2020). *Peran ASEAN NTO Dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata di Kamboja Melalui ASEAN Tourism Marketing Strategy* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Suska, S., & Effendi, Y. (2011). *Memfaatkan kerjasama pariwisata ASEAN untuk mendorong industri pariwisata*.
- Taufik, T. (2014). *Kerjasama pariwisata ASEAN: Telaah atas strategic direction ke-3 dari ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) 2011-2015*.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & GH, M. S. (2019). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis, Studi Kasus: 8 Negara ASEAN). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(10), 1193-1208.
- Zahriyani, S. F. (2020). *Revolusi agraris Kamboja: Kebijakan "Chnam Saun" pada masa kepemimpinan Pol Pot*.